

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan perundang-undangan Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan kesadaran dan rencana dalam menciptakan kondisi pembelajaran dan tahapan belajar bagi peserta didik untuk aktif memajukan peluang diri mempunyai kemampuan spiritual agama, mengendalikan dirinya, cerdas, berakhlak, dan kapabilitas yang dibutuhkan diri, masyarakat maupun negara.

Manusia dilahirkan sudah mempunyai sifat dan karakter masing-masing seperti sudah mempunyai wawasan kecerdasan dan emosional pada dirinya. Bagian tersebut dapat sangat mempengaruhi kesuksesan maupun kegagalannya. Akan tetapi tidak semua tahapan tersebut sudah tuntas dan tidak mampu diubah. Dalam pengembangan kemampuan cerdas diperlukan proses pendidikan dan pendewasaan. Pada dasarnya pendewasaan merupakan peran lingkungan dan keluarganya secara wajar. Meskipun begitu sekolah juga menjadi satu dari berbagai lembaga yang berperan terhadap tahapan pembentukan individu dan pendewasaan ke tingkat yang lebih matang (Suryani, 2018).

Pendidikan tidak hanya diarahkan agar supaya siswa memperoleh prestasi akademik yang tinggi, namun perlu diarahkan juga untuk kecerdasan emosional. Karena pada umumnya kecerdasan emosional sangat berpengaruh dalam proses

belajar siswa. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari faktor kecerdasan emosional sangatlah penting. (Sri, 2019).

Fenomena yang terjadi saat ini dalam proses belajar banyak orang yang lebih memprioritaskan Kecerdasan Intelektual, dibandingkan dengan Kematangan Emosionalnya, padahal kematangan emosi juga sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Dapat dipahami bahwa remaja terkadang tidak memikirkan atas emosi yang ditampilkannya sehingga bisa dikatakan emosi remaja tersebut masih belum matang.

Karena orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi belum pasti dia mampu mengontrol emosinya ketika ia sedang marah apabila apa yang dia inginkan tidak terpenuhi. Maka dari itu kecerdasan emosional sangatlah penting untuk dapat menyempurnakan kecerdasan intelektual siswa. Apabila siswa memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang seimbang maka siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Bahkan dalam berinteraksi sosial dengan teman-temannya di sekolah ataupun dilingkungannya akan terjalin dengan baik (Sri,2019).

Menurut Green, 2001 (dalam Sofia, 2012. h. 85) emosi yang matang merupakan kemampuan setiap orang dalam memposisikan dirinya, dan menghadapi situasi dengan berbagai cara tertentu. Dalam penilaian kematangan emosi lebih ditekankan pada kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dan mampu memperhitungkan pendapat orang lain.

Menurut Bimo Walgito, 2005:135 (dalam Fitri, 2017. h. 31) Kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan penilaian kondisi dengan kritis sebelum menunjukkan reaksi dengan suatu emosi.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas, maka peneliti mampu menyimpulkan bahwasanya kematangan emosi merupakan individu yang sudah dapat mengelola dirinya secara baik, dapat menunjukkan ekspresi berdasarkan pada kondisi secara tepat hingga memberikan kemudahan untuk beradaptasi serta memiliki hubungan baik dengan seseorang lainnya.

Emosional pada diri manusia sangat berguna jika dalam penyampaian dimunculkan secara tepat, karena semakin seseorang mampu mengelola respon emosionalnya maka akan semakin nyaman menjalin hubungan atau berinteraksi dengan orang lain (Lee, dkk, 2010, h.76).

Siswa yang bersekolah di SMA (Sekolah Menengah Atas) dinilai menjadi individu yang sedang berada di fase tidak pasti untuk serangkaian tahapan perkembangan yang mereka rasakan (Khairunnisa, 2019).

Menurut Mappiare, 1982 (dalam Ali & Asrori, 2018:9) usia remaja berjalan di rentang usia 12 tahun hingga 21 tahun untuk perempuan dan 13 tahun untuk laki-laki. Kata remaja dikenal dengan sebutan *adolescence* menggunakan kata latin yaitu *adolescence* berarti “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Sebutan lain dari kata ini yaitu bermakna banyak meliputi tingkat kematangan mental, emosi, fisik, dan lainnya.

Masa remaja merupakan usia ketika terjadi berbagai perubahan-perubahan yang meliputi perubahan emosi, kognitif, sosial dan lainnya. Beberapa remaja

dapat mengatasi transisi ini dengan baik namun beberapa remaja lainnya belum mampu mengatasi transisi ini dengan tepat, karena masih di pengaruhi berbagai permasalahan yang terjadi pada usia remaja. Baik itu pada kondisi psikis, fisiologis maupun sosial-emosi.

Dalam ruang lingkup pendidikan formal, terkadang kematangan emosi belum dapat ditingkatkan serta belum diberikan arahan dari pengajar, sehingga kebanyakan siswa harus dapat memahami dan mempelajari sendiri untuk menjadi individu yang baik dan mampu dalam mengatasi rasa emosi yang dimiliki. Lingkungan juga diharapkan dapat membangun pribadi yang mengembangkan kematangan emosional diri individu (Winda, 2019).

Menurut hasil riset Hunter 1984 (dalam Mubayidh, 2006, h. 15), apabila dibandingkan dengan berbagai faktor lainnya yang dapat menentukan kesuksesan seseorang dalam melakukan pekerjaannya sesuai profesi masing-masing, maka kecerdasan seseorang dianggap memberi peran tidak melebihi 26%. Batasan kontribusi kecerdasan intelektual tersebut terbukti pula dari penelitian di Macaussets, USA, dimana mengkaji situasi 451 bayi sampai berusia 40 tahun. Beberapa anak adalah keluarga berpenghasilan cukup serta membutuhkan bantuan badan sosial. Kecerdasan intelektual yang ada di berbagai anak lainnya kurang dari 90. Meskipun demikian, riset ini membuktikan bahwasanya kecerdasan intelektual memberi efek yang tidak begitu besar untuk seseorang berhasil dalam mengerjakan pekerjaannya serta aktivitasnya, Sedangkan efek nyata yaitu diberikan dari kemampuan yang mereka dapatkan pada masa kecil, berupa mampu mengendalikan perasaan, emosional, mengelola rasa dan kemampuan kehidupan yang berdampingan dengan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisda Sofia pada tahun 2012 dengan judul “Hubungan Konsep Diri Dan Kematangan Emosi Dengan Motivasi Berprestasi” menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya korelasi yang nyata kematangan emosi dengan dorongan motivasi berprestasi dengan $F = 71.971$, $R^2 = 0.167$, dan $p = 0.000$. Lalu berdasarkan analisis regresi bertahap diperoleh adanya korelasi yang positif serta signifikan dengan konsep diri terhadap motivasi berprestasi dengan $\beta = 0.615$, $t = 7.769$, dan $p = 0.000$. Selanjutnya, pada kematangan emosi dengan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan dengan $\beta = 0.365$, $t = 4.614$, dan $p = 0.000$.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Tarate Timur Raviyoga dan Adijanti Marheni pada tahun 2019 dengan judul “ Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Agresivitas Remaja di SMAN 3 Denpasar” menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan terdapat korelasi secara nyata dan signifikan dari kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas peserta didik pada SMAN 3 Denpasar. Nilai koefisien R terhadap pengujian regresi berganda sebesar 0,374 taraf signifikansi 0,000 memiliki makna bahwasanya kedua variabel memiliki hubungan terhadap variabel agresivitas. Pada koefisien determinasi memiliki nilai sebesar 0,140, yang berarti variabel kematangan emosi dan konformitas teman sebaya secara bersama memiliki sumbangan efektif sebesar 14% terhadap variabel agresivitas dan 86% merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Siti Maryam dan Fatmawati pada tahun 2018 yang berjudul “Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying” menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya menampilkan bahwasanya terdapat 80.64% atau 25 peserta didik masuk dalam kelompok rendahnya kematangan emosi, terdapat 6.44% atau 2 peserta didik masuk dalam kelompok tingginya kematangan emosi. Dari hasil kategori rendah tersebut bahwa peserta didik yang melakukan bullying di SMPN 9 Banda Aceh membutuhkan peran orang tua yang menjadi utama, karena diharuskan juga secara stabil memberikan didikan pada anak mereka, transparan, dan aktif berinteraksi, mendengarkan, dan berdiskusi. Sementara itu untuk tenaga pendidik, khususnya guru bimbingan dan konseling diharapkan melihat mengenai sikap bullying dan berbagai macam bullying yang menjadi antisipasi serta dapat bertindak secara lebih lanjut terhadap masalah yang ada. Untuk peneliti berikutnya, diharapkan dalam memperkirakan pemakaian parameter yang lebih variatif, menambahkan variabel lainnya yang berhubungan, dan metode yang digunakan yaitu kualitatif yang mampu menambah hasil riset tersebut.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru BK di sekolah SMA Negeri 1 Kutapanjang, fenomena yang ditemui peneliti menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mempunyai tingkat kematangan emosi yang masih rendah terutama siswa kelas X. Rendahnya kematangan emosi yang terjadi pada siswa kelas X ditandai dengan sikap-sikap siswa antara lain:

- a. Siswa yang kurang mampu mengontrol emosinya dengan baik, artinya dia tidak dapat menempatkan emosinya dengan baik dan benar

- b. Siswa yang pergaulan dan proses belajarnya bermasalah akibat sulit menempatkan emosi dengan baik.
- c. Siswa yang lebih cenderung marah jika ada salah satu teman yang mengejeknya.
- d. Siswa yang mudah tersinggung apabila ada yang menegurnya.
- e. Siswa yang bersikap kasar kepada temannya serta mengeluarkan kata-kata yang tidak baik.

Bimbingan dan konseling adalah aktivitas yang diperoleh dari sumber aktivitas seseorang. Pengertian lainnya yaitu bimbingan dan konseling adalah proses yang terjadi antara pembimbing dengan konseli dalam rangka membantu konseli agar dapat mengembangkan potensi dirinya maupun menyelesaikan permasalahan yang dialami konseli. Terdapat berbagai macam layanan dari bimbingan dan konseling yakni terbagi menjadi bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual dan konseling kelompok. (Prayitno, 2009, h. 92).

Dalam mengatasi rendahnya tingkat kematangan emosi yang dimiliki siswa akan lebih mudah menggunakan jenis layanan konseling kelompok. Layanan ini merupakan layanan yang diberikan kepada sejumlah orang (4-8 orang) dalam bentuk kelompok yang di pimpin oleh seorang pemimpin kelompok, membahas masalah yang sedang terjadi dalam bentuk dinamika kelompok. Melalui layanan ini siswa diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat sesuai dengan masalah yang dialami dan bagi anggota kelompok lain membantu mencari ide alternatif atau solusi yang membangun terhadap masalah yang dibahas secara bersama (Kurnanto, 2013, h. 7).

Adhiputra, 2014 (dalam Lumongga, 2016, h. 24) mendefinisikan konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada individu yang bersifat pencegahan maupun pengembangan yang dilaksanakan dalam bentuk dinamika kelompok. Lesmana, 2005 menjelaskan juga bahwa konseling kelompok berperan untuk membantu klien dalam meningkatkan kemampuan dan fungsi mental agar mampu menghadapi konflik atau persoalan dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah terpapar maka peneliti menarik kesimpulan bahwasanya konseling kelompok adalah dinamika kelompok yang di dalamnya diberikan proses bantuan kepada anggota kelompok oleh pemimpin kelompok yang bersifat pencegahan, pengembangan maupun dalam memecahkan masalah yang sedang di alami oleh anggota kelompok.

REBT adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku. REBT adalah terapi yang digunakan dengan menggunakan perlakuan untuk menimbulkan kebiasaan. REBT digunakan untuk anak-anak yang memiliki masalah tentang tingkah laku dan masalah-masalah belajar siswa. REBT bersandar pada hasil eksperimen dan terus menerus diperkuat dan dikembangkan (Corey, 2013 : 199).

REBT mempunyai beberapa sebutan, yakni "*Rational therapy, Rational emotive therapy, Semantic therapy, Cognitive behavior therapy, dan Rational behavior training*". REBT berhubungan dengan berbagai teori konseling dan psikoterapi yang masuk dalam kelompok terapi kognitif behavior. Menurut pandangan Ellis bahwasanya REBT adalah suatu terapi yang komprehensif untuk

mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan pada emosional, sikap, maupun kognisi (Latipun, 2017. h. 76-77).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang lebih mendalam mengenai “ **Pengaruh Konseling Kelompok dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior* terhadap kematangan emosi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutapanjang T.A 2021/2022**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Terdapat siswa yang masih memiliki tingkat kematangan emosi yang masih rendah.
2. Terdapat siswa yang belum dapat mengenali emosi diri.
3. Terdapat siswa yang belum dapat mengelola emosi dengan tepat.
4. Terdapat siswa yang belum dapat motivasi dirinya sendiri.
5. Terdapat siswa yang belum dapat mengenali emosi orang lain.
6. Terdapat siswa yang belum dapat membina hubungan baik dengan orang lain.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari latar belakang pada penelitian ini, maka perlu adanya batasan permasalahan guna tidak terlalu meluas sehingga peneliti memberi batasan permasalahan “ Pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior* terhadap kematangan emosi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutapanjang T.A 2021/2022”

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang pada penelitian ini, maka rumusan permasalahan yaitu: Apakah ada pengaruh layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior* terhadap kematangan emosi siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kutapanjang T.A 2021/2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan dalam mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior* terhadap kematangan emosi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kutapanjang T.A 2021/2022.

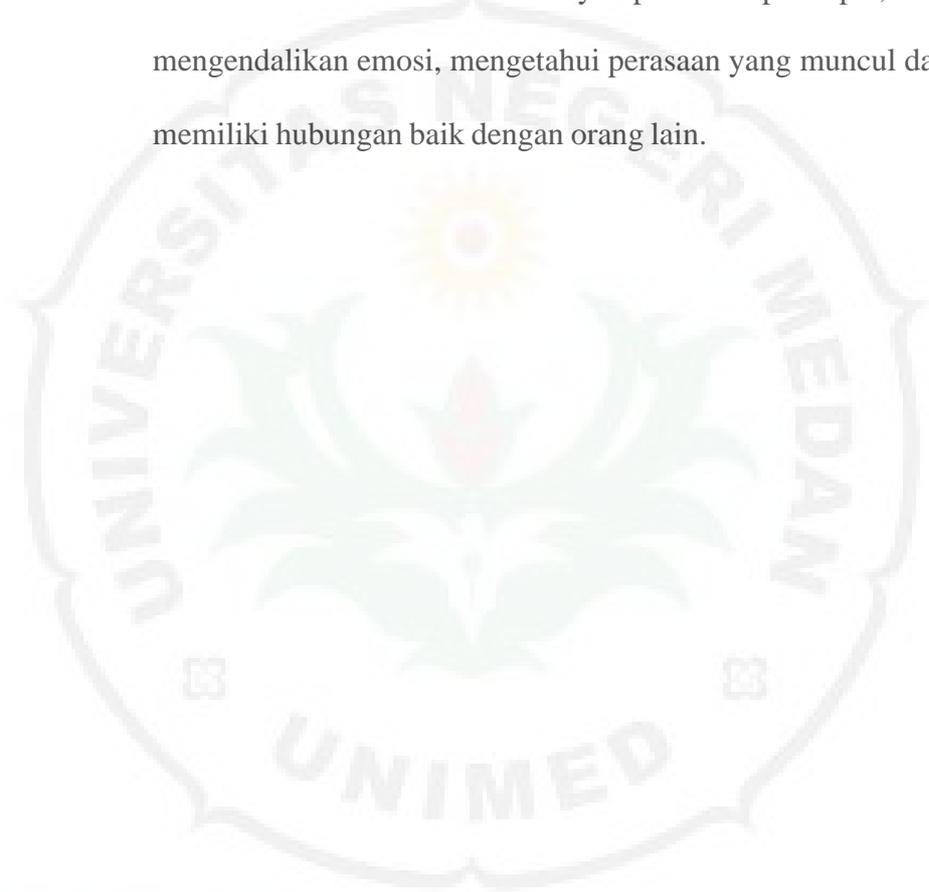
1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat mengembangkan wawasan di bidang khususnya yang berkaitan dengan bimbingan konseling yaitu yang berkaitan dengan teknik konseling kelompok.
- b. Penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan informasi, serta memperkaya khasanah keilmuan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling dengan konseling kelompok menerapkan *Rational Emotive Behavior* terhadap kematangan emosi siswa yang rendah.
- b. Penelitian yang dihasilkan dapat menambah hasil riset yang menerapkan *Rational Emotive Behavior* secara tepat bagi setiap permasalahan yang terkait dengan kematangan emosi siswa.
- c. Untuk kepala sekolah, dapat mendorong layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah serta mengenai perkembangan kematangan emosional siswa.
- d. Untuk guru BK, dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa baik mengenai kematangan emosi maupun yang lainnya, dan memanfaatkan waktu bimbingan dan konseling dengan tepat untuk membantu siswa dalam menyesuaikan kematangan emosinya.

- a. Untuk siswa, melalui kegiatan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior* siswa lebih termotivasi untuk dapat lebih berfikir kritis, memiliki ide-ide baru, lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, mampu mengendalikan emosi, mengetahui perasaan yang muncul dan lebih memiliki hubungan baik dengan orang lain.



THE
Character Building
UNIVERSITY